

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Keberagaman merupakan salah satu karakteristik paling fundamental yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan umat manusia. Keberagaman hadir dalam berbagai aspek, seperti budaya, etnis, agama, dan bahasa. Seiring dengan perkembangan zaman yang berlangsung sangat pesat, dunia menjadi semakin terbuka dan saling terhubung. Kemajuan teknologi komunikasi dan informasi mempermudah terjadinya interaksi antarmasyarakat lintas wilayah, sehingga pertukaran budaya antarnegara maupun antarkelompok masyarakat menjadi hal yang tidak terelakkan.

Keberagaman budaya yang ada di dunia merupakan kekayaan yang mempunyai nilai utama dalam kehidupan sosial. Setiap kelompok masyarakat mempunyai kebudayaan yang terbentuk dari sejarah, lingkungan, dan kebiasaan hidup yang dijalani secara turun-temurun. Indonesia menjadi salah satu negara yang diketahui mempunyai tingkat keberagaman yang sangat tinggi. Hal ini disebabkan oleh kondisi geografis Indonesia yang terdiri dari lima pulau besar dan ratusan pulau kecil, yang masing-masing menyimpan budaya, adat istiadat, bahasa, dan kepercayaan yang berbeda-beda. Keadaan tersebut menjadikan Indonesia sebagai negara yang kaya akan budaya dengan karakteristiknya masing-masing (Soeyiwo Meliala, 2024).

Budaya dari suatu suku atau kelompok masyarakat terbentuk dari cara hidup yang dijalani secara bersama dalam waktu yang panjang. Etnis merujuk pada sekelompok masyarakat yang mempunyai kesamaan ciri, seperti bahasa, budaya, dan tujuan hidup. Sementara itu, ras lebih mengarah pada perbedaan fisik yang tampak secara biologis. Perbedaan antara ras dan suku terletak pada fokusnya. Ras menjelaskan perbedaan fisik, sedangkan suku lebih menjelaskan pada perbedaan budaya dan identitas sosial. Indonesia mempunyai lebih dari 300 etnis yang

berbeda, masing-masing dengan tradisi, adat istiadat, serta bahasa yang khas. Keberagaman etnis tersebut melahirkan kebudayaan Indonesia yang sangat beragam dan terus berkembang secara dinamis.

Pelestarian budaya dan etnis menjadi hal yang penting untuk diupayakan, hal ini tentu karena budaya merupakan warisan dari nenek moyang yang membentuk identitas suatu bangsa. Budaya tidak hanya berfungsi sebagai peninggalan masa lalu, tetapi juga menjadi pedoman nilai dan cara hidup masyarakat. Salah satu upaya dalam melestarikan budaya dapat dilakukan dengan melalui pendidikan. Pendidikan berperan dalam memperkenalkan warisan budaya kepada generasi muda serta menanamkan kesadaran akan utamanya menjaga dan melestarikan budaya Indonesia yang kaya dan beragam (Antara, 2018).

Keberagaman yang dimiliki Indonesia terbentuk dengan melalui proses sejarah yang panjang. Sejarah Indonesia mencakup masa perdagangan internasional, migrasi, serta penjajahan oleh bangsa asing seperti Belanda, Jepang, dan Inggris. Proses tersebut membawa pengaruh budaya, agama, dan sistem sosial yang kemudian berinteraksi dengan budaya lokal. Selain itu, arus imigrasi dari berbagai negara juga turut berperan dalam membentuk masyarakat Indonesia yang majemuk. Interaksi antarkelompok ini menjadikan Indonesia sebagai ruang sosial yang sarat akan pertemuan berbagai identitas budaya.

Namun, di balik kekayaan keberagaman tersebut, Indonesia juga menghadapi berbagai tantangan. Perbedaan pandangan, nilai moral, budaya, dan kepercayaan kerap menimbulkan konflik antarkelompok masyarakat. Perbedaan tersebut dapat memicu ketegangan sosial yang berujung pada diskriminasi maupun pertikaian antar etnis. Selain itu, perkembangan zaman dan modernisasi menyebabkan sebagian budaya mulai mengalami perubahan yang signifikan, bahkan berpotensi mengalami pelunturan atau menghilang apabila tidak dijaga dan dilestarikan dengan baik.

Masyarakat Indonesia berperan yang sangat utama dalam mempertahankan kebudayaan yang ada agar tidak hilang dan tetap dapat diwariskan kepada generasi

berikutnya. Kebudayaan yang dimiliki oleh suatu masyarakat bukan hanya sekadar tradisi atau kebiasaan yang dilakukan secara turun-temurun, tetapi juga mencerminkan cara hidup, nilai moral, serta cara pandang masyarakat terhadap lingkungan sosial di sekitarnya. Oleh karena itu, budaya menjadi bagian utama dalam kehidupan bermasyarakat karena budaya membentuk identitas dan jati diri suatu kelompok masyarakat.

Dalam kehidupan bermasyarakat, mempertahankan kebudayaan berarti menjaga identitas dan ciri khas yang dimiliki oleh suatu kelompok. Dengan adanya kebudayaan, masyarakat dapat saling mengenal satu sama lain dan memahami perbedaan yang ada. Selain itu, kebudayaan juga berperan dalam memperkuat rasa kebersamaan dan solidaritas sosial di tengah masyarakat. Ketika masyarakat masih menjalankan tradisi dan kebudayaannya, maka hubungan sosial antarindividu akan tetap terjaga dan tidak mudah terpecah perbedaan yang ada.

Namun, seiring dengan perkembangan zaman, kebudayaan sering kali mengalami perubahan. Perkembangan teknologi dan modernisasi membawa dampak yang cukup besar dalam berbagai aspek kehidupan manusia, termasuk dalam adat dan tradisi. Teknologi yang semakin canggih membuat pola hidup masyarakat berubah menjadi lebih modern dan praktis. Hal ini secara tidak langsung memengaruhi cara masyarakat dalam memandang dan menjalankan tradisi yang telah diwariskan oleh nenek moyang.

Di tengah perkembangan teknologi dan modernisasi tersebut, tidak semua tradisi ditinggalkan begitu saja. Masih terdapat kelompok masyarakat yang tetap mempertahankan tradisi dan kebudayaan yang diwariskan secara turun-temurun. Salah satu kelompok masyarakat yang masih menjaga dan menjalankan tradisi leluhur adalah masyarakat Tionghoa di Indonesia. Masyarakat Tionghoa diketahui mempunyai berbagai adat dan tradisi yang masih dijalankan hingga saat ini, meskipun hidup di tengah masyarakat yang terus mengalami perubahan.

Tradisi-tradisi yang dimiliki oleh masyarakat Tionghoa tidak hanya berkaitan dengan perayaan tertentu, tetapi juga berhubungan dengan nilai-nilai kehidupan, keluarga, dan penghormatan terhadap leluhur. Salah satu tradisi yang

masih dijalankan oleh masyarakat Tionghoa adalah tradisi Cheng Beng. Tradisi ini merupakan salah satu bentuk penghormatan kepada leluhur yang telah meninggal dunia dan dilakukan secara rutin setiap tahunnya.

Cheng Beng merupakan tradisi yang berasal dari ajaran agama Kong Hu Chu. Dalam ajaran tersebut, penghormatan kepada leluhur dipandang sebagai bentuk bakti dan rasa terima kasih atas jasa para pendahulu. Leluhur dianggap berperan di dalam kehidupan keturunannya, sehingga sudah menjadi kewajiban bagi keluarga untuk mengenang dan menghormati mereka. Oleh karena itu, Cheng Beng menjadi salah satu perayaan utama bagi masyarakat Tionghoa.

Bagi masyarakat Tionghoa, Cheng Beng biasanya dilaksanakan setiap tahun pada awal bulan April. Pada perayaan ini, keluarga akan bersama-sama mengunjungi makam leluhur untuk melakukan ritual penghormatan. Tradisi ini tidak dilakukan secara individu, melainkan bersama keluarga, sehingga menciptakan suasana kebersamaan dan kekeluargaan. Cheng Beng menjadi momen bagi anggota keluarga untuk berkumpul, terpalang fundamental bagi mereka yang jarang bertemu karena kesibukan masing-masing.

Pelaksanaan tradisi Cheng Beng mempunyai rangkaian ritual yang tersusun secara khusus dan tidak dilakukan secara sembarangan. Ritual tersebut meliputi kegiatan membersihkan makam leluhur, menata persembahan makanan, membakar dupa, serta melakukan sembahyang bersama. Membersihkan makam dilakukan sebagai bentuk penghormatan dan kepedulian terhadap tempat peristirahatan terakhir leluhur. Menata persembahan makanan dan membakar dupa dipercaya sebagai sarana untuk menyampaikan doa dan rasa hormat kepada leluhur.

Selain sebagai bentuk penghormatan kepada leluhur, tradisi Cheng Beng juga mempunyai makna sosial bagi keluarga. dengan tradisi ini, hubungan antaranggota keluarga dapat terjalin dengan lebih erat. Kegiatan sembahyang dan makan bersama setelah ritual menjadi simbol kebersamaan dan memperkuat ikatan kekeluargaan. Dengan demikian, Cheng Beng tidak hanya menjadi tradisi keagamaan, tetapi juga menjadi sarana untuk menjaga nilai-nilai keluarga dan

kebudayaan masyarakat Tionghoa di tengah perkembangan zaman.

Tanggok (2017:190) menjelaskan salah satu legenda asal-usul Cheng Beng yang dikaitkan dengan Dinasti Ming. Kisah tersebut menceritakan seorang pemuda bernama Cu Guan Ciong atau Zhu Yuan Zhang, yang berasal dari keluarga miskin. Berkat didikan orang tuanya, ia tumbuh menjadi pribadi yang baik hingga akhirnya menjadi pendiri Dinasti Ming. Dalam kesibukannya sebagai kaisar, ia teringat kepada orang tuanya yang telah wafat, namun tidak mengetahui lokasi makam mereka. Dari peristiwa inilah kemudian muncul praktik ziarah dan pembersihan makam leluhur yang dipercaya menjadi cikal bakal tradisi Cheng Beng hingga saat ini.

Cheng Beng juga dipandang sebagai tradisi yang menjaga keharmonisan dalam keluarga. Pada perayaan ini, anggota keluarga yang tinggal di luar kota biasanya kembali ke kampung halaman untuk melaksanakan Cheng Beng bersama keluarga besar. Tradisi ini dilakukan setiap tahun dan menjadi sarana untuk mengenang jasa leluhur sekaligus mempererat hubungan antaranggota keluarga. *Cheng Beng* juga merupakan salah satu cara untuk menjaga keharmonisan antar keluarga, hal ini juga dilakukan untuk menjaga dan mengenang jasa dan kebaikan kepada leluhur kita, saat acara *Cheng Beng* keluarga dari luar kota akan kembali ke kampung halamannya untuk merayakan *Cheng Beng* bersama keluarga besar, tradisi *Cheng Beng* ini berlangsung setiap tahun.



Gambar 1. Pelaksanaan ritual Cheng Beng

Sumber: minangsatu.com, Diakses pada Tanggal Kamis, 2 Maret 2023



Gambar 2. Tradisi Cheng Beng setelah perayaan Imlek 2025 (Tangkapan Layar Youtube/ Chin Kuan Ti)

Sumber: kilat.com, Diakses pada Tanggal Selasa, 28 Januari 2025

Masyarakat Tionghoa yang merayakan Cheng Beng biasanya memilih satu hari tertentu untuk menghormati leluhur. Mereka percaya bahwa pada tanggal tertentu pintu surga dan neraka dibuka, sehingga leluhur dapat datang ke dunia untuk melihat keturunannya. Keyakinan ini menjadi salah satu alasan mengapa Cheng Beng dilaksanakan sebagai bentuk penghormatan kepada leluhur (Veronica et al., 2022).

Tradisi Cheng Beng dapat dipahami sebagai sebuah proses pemaknaan yang dilakukan oleh masyarakat Tionghoa. Pemaknaan menurut George Herbert Mead menjelaskan bagaimana individu memberikan arti terhadap simbol berdasarkan interaksi sosial yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Simbol-simbol yang digunakan dalam kehidupan sosial tidak memiliki makna sejak awal, tetapi makna tersebut terbentuk dari pengalaman dan interaksi yang terjadi di dalam masyarakat. Dari proses tersebut, individu lebih mengenali dirinya sendiri, lingkungan sosial di sekitarnya, identitas sosial yang dimiliki (Dortje, 2024).

Dalam pelaksanaan tradisi Cheng Beng, masyarakat Tionghoa

menggunakan berbagai simbol seperti lilin, dupa, kertas sembahyang, dan persembahan makanan. Persiapan yang dilakukan menjelang Cheng Beng menunjukkan kesungguhan keluarga dalam menghormati leluhur. Makanan yang dibawa biasanya merupakan makanan yang disukai oleh leluhur semasa hidup, sehingga simbol-simbol tersebut tidak hanya bersifat ritual, tetapi juga mengandung makna emosional dan budaya.

Rangkaian tahapan dalam tradisi Cheng Beng, mulai dari mengumpulkan anggota keluarga, menyiapkan perlengkapan, membersihkan makam, menyusun persembahan, hingga melakukan sembahyang dan santap bersama, menunjukkan adanya proses pemaknaan yang melibatkan interaksi antaranggota keluarga dan antargenerasi. Dengan melalui simbol dan tindakan tersebut, nilai bakti, kebersamaan, dan identitas keluarga diwariskan secara berkelanjutan.

Interaksi sosial melibatkan pertukaran makna antara individu dan masyarakat. Individu memahami norma dan nilai yang berlaku dengan melalui simbol-simbol yang digunakan dalam kehidupan bersama. Dalam keterkaitannya dengan konteks tradisi Cheng Beng, simbol-simbol yang digunakan berfungsi sebagai sarana untuk menciptakan keteraturan sosial dan menjaga keberlanjutan nilai budaya.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini berfokus pada analisis makna dalam tradisi Cheng Beng pada komunitas Tionghoa di Tangerang Selatan. Tradisi ini dipilih karena menunjukkan adanya hubungan antargenerasi yang tetap terjaga dengan melalui simbol dan ritual, meskipun tidak bersifat wajib secara formal. Dengan melalui pendekatan ini, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai makna simbol, interaksi sosial, serta peran tradisi Cheng Beng dalam mempertahankan identitas budaya di tengah perubahan zaman.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya, maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu bagaimana makna tradisi Cheng Beng di kalangan Generasi Z keturunan Tionghoa di Tangerang Selatan?

1.3 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka pertanyaan penelitian dalam penelitian ini yaitu bagaimana Generasi Z keturunan Tionghoa di Tangerang Selatan memaknai tradisi Cheng Beng dalam kehidupan mereka?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah ditetapkan, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui makna tradisi Cheng Beng di kalangan Generasi Z keturunan Tionghoa di Tangerang Selatan.

1.5 Kegunaan Penelitian

Peneliti berharap agar penelitian ini membuahkan hasil yang maksimal dan bermanfaat, seperti yang sudah dijabarkan oleh tujuan penelitian di atas.

1.5.1 Kegunaan Akademis

Dari hasil penelitian yang sudah di tulis, dapat menjadi wadah informasi guna untuk mengembangkan Ilmu Komunikasi yang berguna bagi pembaca dan penulis pentingnya kesadaran untuk mengetahui tradisi di Indonesia, lebih tepatnya makna tradisi *Cheng Beng* yang dijalankan oleh etnis Tionghoa yang diharapkan bisa memperkaya pengetahuan pada ranah komunikasi, khususnya dalam komunikasi budaya.

1.5.2 Kegunaan Praktis

Dari hasil penelitian yang sudah di tulis, penelitian ini berguna bagi masyarakat luas dan masyarakat yang belum mengetahui tentang makna tradisi *Cheng Beng*.

1.5.3 Kegunaan Sosial

Dari hasil penelitian yang sudah di tulis, penelitian ini berguna dalam

mengenalkan salah satu tradisi yang tetap berjalan di Indonesia yaitu *Cheng Beng* tradisi Tionghoa, dimana Indonesia kaya akan keberagamannya. Penelitian ini diharapkan penulis dapat berguna bagi pembaca dalam memberikan kesadaran akan pelestarian kebudayaan di Indonesia yang harus diturunkan kepada generasi selanjutnya.

1.5.4 Keterbatasan Penelitian

Dari hasil penelitian yang sudah di buat, penulis menemukan beberapa keterbatasan dalam proses pembuatan penelitian “Analisis makna tradisi *Cheng Beng* dikalangan keturunan Tionghoa Tangerang Selatan”, seperti keterbatasan menemukan informasi penelitian, dimana masih jarang bagi penulis lainnya dalam melakukan penulisan tentang tradisi masyarakat Tionghoa.

